

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia, kearifan lokal mengandung nilai dan norma serta kepercayaan masyarakat setempat. “Kearifan lokal bersifat dinamis, terbuka dan mengikuti perkembangan zaman, dengan demikian kearifan lokal selalu terkait dan berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia dan lingkungannya” (Nugraha, 2016: 20). Sejalan dengan pendapat Mungmachon (2012: 176), "*local wisdom is the basic knowledge gained from living in harmony with nature. A very important characteristic of local wisdom comes from life experiences. experiences received by someone are integrated in the form of body, soul and environment*" (kearifan lokal adalah pengetahuan dasar yang didapat dari hidup selaras dengan alam).

Kearifan lokal muncul karena adanya pengalaman dalam menghadapi kehidupan. Pengalaman seseorang tersebut dianggap benar sehingga menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat setempat. Selain uraian tersebut, terdapat Peraturan yang membahas mengenai kearifan lokal yaitu Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2017 menyatakan “kearifan Lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat setempat antara lain

untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup dan sumber daya alam secara lestari”. Berdasarkan pemaparan tersebut kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang dapat dijunjung dalam kehidupan termasuk juga dalam dunia pendidikan (Novianti 2016: 1-2).

Dalam pendidikan kearifan lokal dapat digunakan untuk melestarikan budaya setempat. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah yang dimiliki suatu daerah tertentu. Salah satu contohnya potensi daerah Padang Guci yang cukup dikenal luas adalah Tradisi *Melemang*, Makan Luae dan banyak lainnya. “Dalam melestarikan kearifan lokal, pemerintah memberikan perhatian lebih dengan memberikan peraturan mengenai aturan-aturan hukum adat istiadat masyarakat Padang guci” (Sundari, 2019: 2).

Hasanah dkk (2016: 45) mengemukakan terbentuknya kearifan lokal merupakan bagian dari kualitas adat setempat maupun keadaan geografis dalam dimensi besar. Dapat dikatakan bahwa kearifan lokal kuat hubungannya dengan budaya atau kebudayaan dalam suatu masyarakat. Kebudayaan diartikan sebagai suatu komunitas kaidah merasa, bermakrifat, dan berperangai dari sejumlah insan yang dijadikan sebagai kebiasaan, sehingga dapat dikatakan sebagai identitas masyarakat itu sendiri (Ansoriy, 2013:66). Dalam kebudayaan terkandung *cultural values*. *Cultural values* yang dimaksud bermakna pada sistem kehidupan. Di

dalam arti itu terbentuk hukum adat atau *tradition* yang sesuai dengan keperluan masyarakat setempat.

Adat istiadat adalah merupakan kultur yang berlaku secara umum dan merupakan suatu organisasi untuk menampung setiap aktivitas masyarakat yang telah diajarkan dan mendarah daging pada setiap jiwa seseorang sehingga tidak berlawanan dengan tradisi yang diadatkan (Erlinda: 2016: 23). Adat istiadat atau *folkways* dianggap sebagai cara hidup yang mapan dan benar karena fakta dan keberadaannya berlangsung dalam tradisi yang membawa pandangan umum tentang moral dan ajaran-ajaran tentang kesejahteraan umum, serta mengatur dan mengarahkan kehidupan kelompok manusia yang akhirnya berkembang norma-norma yang mengatur kehendak manusia (Sumaryono, 2012: 28).

Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Vitasurya, 2016). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dijadikan sebagai landasan oleh seseorang dalam berintraksi dan berhubungan dengan lingkungannya. Setiap orang yang tinggal dalam masyarakat harus mampu menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Tujuannya agar nilai-nilai tersebut tidak punah dan terus

diajarkan serta diwariskan kepada generasi-generasi bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya sangat beragam, baik dalam bentuk seni, bahasa, maupun tradisi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai-nilai penting yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan dan keagamaan. Tradisi ini sering kali menjadi media dalam pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas masyarakat. Salah satu tradisi yang mencerminkan hal ini adalah tradisi *Melemang*, yang dilakukan oleh masyarakat Padang Guci, Provinsi Bengkulu. “Tradisi *Melemang* ini bukan hanya sekadar pembuatan makanan khas, tetapi juga mengandung makna yang mendalam terkait dengan pendidikan sosial dan keagamaan masyarakat setempat” (Sanjaya, 2022: 36).

Tradisi *Melemang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang terus dipertahankan oleh masyarakat Padang Guci, Kabupaten Kaur, Bengkulu. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari adat istiadat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan keagamaan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Secara umum, *Melemang* adalah proses memasak lemang makanan khas yang terbuat

dari beras ketan, santan, dan dimasak di dalam bambu. Namun, “tradisi ini lebih dari sekadar proses memasak; ia mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun” (Yani, 2019: 317). Sebagai salah satu elemen budaya, tradisi ini juga berfungsi mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat.

Dalam konteks nilai pendidikan, tradisi *Melemang* mengajarkan pentingnya gotong royong dan kerja sama antar anggota masyarakat. Pada setiap pelaksanaan tradisi ini, seluruh masyarakat terlibat dalam berbagai tahap, mulai dari persiapan bahan, proses memasak, hingga penyajian. Proses ini menjadi sarana pendidikan informal, di mana generasi muda belajar menghormati tradisi, menghargai kerja keras, dan menjaga kebersamaan. Tradisi ini juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti kemandirian dan tanggung jawab. Dengan keterlibatan berbagai pihak, masyarakat Padang Guci menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk membangun karakter dan memperkuat hubungan antar individu (Islam: 2024).

Namun, tradisi *Melemang* saat ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Banyak generasi muda yang mulai melupakan tradisi ini karena pengaruh budaya luar. Jika tidak ada upaya pelestarian, tradisi yang kaya akan nilai pendidikan dan keagamaan ini berpotensi hilang. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan

pemerintah setempat untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini melalui pendidikan budaya, baik formal maupun informal (Nurhayati, 2018: 67).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur bahwa Tradisi *Melemang* menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Padang Guci, yang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan memasak, tetapi juga simbol kerja sama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Adapun beberapa masalah yang terjadi yaitu meliputi: (1) Penurunan Minat Generasi Muda, Generasi muda di Padang Guci mulai kehilangan minat terhadap tradisi ini. Mereka lebih terfokus pada aktivitas modern dan cenderung mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Melemang*. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan kelestarian tradisi. (2) Modernisasi dan Tekanan Globalisasi, Modernisasi yang membawa perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan tradisi *Melemang* terpinggirkan. Makanan instan dan praktis kini lebih diminati, sehingga proses memasak yang panjang seperti dalam tradisi *Melemang* mulai ditinggalkan. (3) Minimnya Dokumentasi,

Tradisi *Melemang* belum terdokumentasi secara sistematis, baik dari aspek prosedural, filosofis, maupun sejarahnya. Ketidakhadiran dokumentasi membuat tradisi ini rentan punah apabila tidak dilestarikan.

Adapun Fenomena yang Terjadi pada Tradisi *Melemang*, Irian (2022: 197) menyatakan sebagai berikut: “(1) Simbol Kebersamaan dan Kearifan Lokal, *Melemang* dilakukan secara kolektif, mulai dari mencari bambu, membersihkan beras ketan, hingga memasaknya. Proses ini mempererat hubungan antaranggota masyarakat dan menciptakan rasa saling memiliki. Tradisi ini juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penggunaan bambu dari hutan sekitar. (2) Potensi Pariwisata, Tradisi *Melemang* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya, terutama untuk wisatawan yang tertarik pada kegiatan berbasis komunitas dan keberlanjutan. (3) Transfer Nilai Antar Generasi, Dalam praktiknya tradisi ini menjadi media untuk mentransfer nilai-nilai budaya, seperti solidaritas, kerja keras, dan penghormatan kepada leluhur, dari generasi tua ke generasi muda”.

Dari berbagai fenomena yang terjadi diatas terutama tentang hubungan antar anggota masyarakat pada saat proses pembuatan lemag. Saat ini banyak faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sikap dan tanggun jawab anak muda

dalam berkontribusi pada saat proses pembuatan lemang yang diperlukan saat mengadakan acara pernikahan. Maka dari itu diperlukan untuk peningkatan pendidikan karakter dan tanggung jawab generasi yang akan datang (Fernanda, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam tradisi lokal masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Sari mengenai tradisi "*Ngayah*" di Bali menekankan pada nilai pengabdian, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas dalam kegiatan adat. Penelitian lain oleh Wijaya (2021) membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi "*Sedekah Bumi*" di Jawa Tengah yang mencerminkan nilai gotong royong, religiusitas, dan penghargaan terhadap alam. Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2022) mengkaji tradisi "*Ma'pakaraka*" di Sulawesi Selatan sebagai bentuk pendidikan informal yang membentuk karakter anak sejak dini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengangkat tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci di Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang*, tetapi juga menggunakan pendekatan etnografi Spradley untuk menggali makna budaya secara mendalam dari perspektif pelaku tradisi. Dengan demikian, fokus

penelitian ini lebih terarah pada pemaknaan nilai-nilai pendidikan lokal yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya masyarakat Padang Guci, serta bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan jati diri generasi muda setempat.

Dengan demikian, peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat yang ada di desa Selika, kecamatan Tanjung Kemuning kabupaten Kaur terutama pada generasi muda masih kurang berkontribusi dan kurangnya tanggung jawab dalam proses pembuatan leumpang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang karakter tanggung jawab dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Tradisi *Melemang* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Melemang* di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Tradisi *Melemang* di Desa Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Melemang* sebagai kearifan lokal masyarakat Padang Guci, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi *Melemang* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur" dapat dibagi ke dalam beberapa aspek penting, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah rincian kegunaannya:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan kajian keagamaan berbasis kearifan lokal. Secara spesifik, kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

- a. Pengembangan Teori Pendidikan Karakter: Hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian

sosial yang ditemukan dalam tradisi *Melemang* dapat dijadikan landasan dalam pengembangan model pendidikan karakter yang lebih relevan dengan budaya lokal.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah. Manfaat praktis ini meliputi:

- a. Bagi Masyarakat Padang Guci: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang tradisi *Melemang* dan pentingnya menjaga serta melestarikannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi mereka, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.
- b. Bagi Dunia Pendidikan: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan budaya serupa atau bahkan lebih luas lagi dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal.
- c. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji

lebih jauh tentang kearifan lokal, pendidikan karakter, atau kajian keagamaan berbasis budaya.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah-istilah penting dalam penelitian perlu dijelaskan secara jelas untuk menjadi fokus utama bagi peneliti. Tujuan dari definisi istilah ini adalah untuk memberikan acuan yang jelas dan mencegah adanya kesalahan interpretasi dalam karya tulis. Oleh karena itu, peneliti harus menjelaskan dan menguraikan makna setiap istilah yang relevan dengan judul penelitian agar pemahaman tentang istilah-istilah tersebut konsisten dan tepat menurut perspektif peneliti.

Berikut adalah definisi istilah terkait dengan judul skripsi "**Nilai-Nilai Pendidikan pada Tradisi *Melemang* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Padang Guci Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur**":

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan hubungannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan (Murodhi, 2016: 22-23). Prof. Jalaluddin dan Prod. Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai

moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).

## 2. Tradisi *Melemang*

Tradisi *Melemang* adalah tradisi masyarakat Padang Guci yang berkaitan dengan pembuatan lemag, makanan khas yang terbuat dari beras ketan, santan, dan garam, yang dimasak dalam bambu. Tradisi *Melemang* adalah praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Padang Guci. Dalam konteks lokal, tradisi ini mencakup kegiatan sosial dan spiritual yang mengandung nilai-nilai pendidikan serta keagamaan. Tradisi ini juga menjadi simbol identitas komunitas.

## 3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan, tradisi, nilai-nilai, dan kebiasaan yang dikembangkan dan dipelihara oleh suatu masyarakat setempat secara turun-temurun. Dalam konteks Padang Guci, kearifan lokal merujuk pada bagaimana tradisi *Melemang* dipertahankan sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan religius. Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal mencerminkan adaptasi budaya yang unik, termasuk adat,

kebiasaan, dan praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

#### 4. Masyarakat Padang Guci

Masyarakat Padang Guci adalah kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Padang Guci, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Mereka dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi *Melemang*. Masyarakat ini menjalankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan religius yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

